

NILAI ESTETIK BATIK GAJAH OLING BANYUWANGI JAWA TIMUR

Oleh: Yusuf Candra Nugroho

NIM.13206241020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai estetika dan makna simbolik batik Gajah Oling Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui metode observasi secara langsung, wawancara dengan budayawan, seniman, pemilik perusahaan batik, dan dokumentasi yang berupa sejarah perkembangan batik Banyuwangi, serta foto-foto motif batik Gajah Oling Banyuwangi. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data yang membandingkan dengan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa informan. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif yaitu reduksi data, kategori data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan: (1) Motif batik Gajah Oling Lung-lungan terdiri dari ornamen gajah oling, lung-lungan, dan kupu-kupu. (2) Motif batik Gajah Oling Gedeghan terdiri dari motif gajah oling, bunga mawar, ukel, dan ornamen gedeghan. (3) Motif batik Gajah Oling Galaran terdiri dari motif gajah oling, bunga mawar, ukel, dan ornamen galaran. (4) Motif batik Gajah Oling Paras gempal terdiri dari gajah oling, bunga mawar, ukel, dan ornamen paras gempal. (5) Motif batik Gajah Oling Beras Kutah terdiri dari motif gajah oling, bunga mawar, ukel, dan ornamen beras kutah (6) Motif batik Gajah Oling Mata Pitik terdiri dari motif gajah oling, bunga mawar, ukel, dan ornamen mata pitik.

THE AESTHETICAL VALUE OF BATIK GAJAH OLING BANYUWANGI EAST JAVA

By Yusuf Candra Nugroho

NIM. 13206241020

Abstract

This research aims to describe the aesthetic value and symbolic meaning of batik Gajah Oling Banyuwangi.

This research is a descriptive research with qualitative data. The Research data were obtained through direct observation, interview with humanist, artist, owner of a batik company, and the documentation of the history of batik Banyuwangi, and many photo of motif batik Gajah Oling Banyuwangi. The validity of the data is done by data triangulation which compares the results of observations and interviews with some informants. Data were analyzed by qualitative analysis technique namely data reduction, data category, conclusion, and verification.

From the results of this research, the researcher can take several conclusions: (1) Gajah Oling motive batik lung-lungan consists of Gajah Oling ornaments, lung-lungan, and butterflies. (2) Gajah Oling motive batik gedeghan consists of motive Gajah Oling, the roses, ukel, and the Gedeghan ornament. (3) Gajah Oling motive batik galaran consists of motive Gajah Oling, the roses, ukel, and Galaran ornament. (4) Gajah Oling motive batik paras gempal consists of the motive Gajah Oling, roses, and ukel, and Paras Gempal ornament. (5) Gajah Oling motive batik beras kutah consists of the motive Gajah Oling, the roses, ukel, and Beras Kutah ornament. (6) Gajah Oling motive batik mata pitik consists of motive Gajah Oling, the roses, ukel, and Mata Pitik ornament

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya yang tidak ternilai harganya. Salah satu keanekaragaman budaya Indonesia yang tidak ternilai harganya adalah batik.

Seni kerajinan batik pesisir Banyuwangi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga di Kabupaten Banyuwangi sendiri sudah ada kurang lebih 21 motif batik Banyuwangi wawancara dengan Aekanu (Dinas Kebudayaan) yang sudah dipatenkan secara Nasional. Motif batik di Kabupaten Banyuwangi mempunyai banyak jenis batik dengan motif berbeda-beda namun sama-sama memiliki makna yang merupakan perwujudan atas nilai estetika, ragam, hias, dan khas masyarakat Banyuwangi diantaranya adalah motif batik gajah oling.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis perlu melakukan batasan atau fokus permasalahan agar pembahasan penelitian tidak terlalu meluas. Penulis memfokuskan permasalahan pada keindahan atau nilai estetik serta makna simbolik yang terkandung di dalam batik gajah oling Banyuwangi. Ditinjau dari wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan nilai estetika pola dan motif batik gajah oling Banyuwangi dan ditinjau dari titik, garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, gelap terang.
2. Untuk mengetahui makna simbolik dari batik gajah oling Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai usaha pengenalan identitas budaya bangsa khususnya batik Banyuwangi agar dikenal oleh masyarakat luas.
 - b. Menambah wawasan dan pengalaman dalam mengkaji nilai estetika dan tinjauan warna motif batik tulis Banyuwangi.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan rujukan untuk mengembangkan batik Banyuwangi lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa FBS Universitas Negeri Yogyakarta

sebagai wawasan tambahan tentang batik tradisional

Banyuwangi.

- b. Bagi peneliti sendiri, sebagai tambahan wawasan yang sangat berharga untukberapresiasi karya-karya batik.

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Ada beberapa teori yang perlu disajikan karena berkaitan erat dengan topik penelitian. Teori ini menjadi dasar atau kerangka dalam melakukan penelitian, atau dengan kata lain teori ini digunakan sebagai perspektif atau pendekatan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Teori yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Pengertian Batik

Menurut Hamzuri (1998: 70) batik merupakan lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan alat bernama canting. Orang melukis, menggambar atau menulis pada mori memakai canting disebut membatik (bahasa Jawa :*mbathik*). Sedangkan Sutopo (1956:31) menjelaskan batik adalah gambar di atas mori dengan menggunakan alat canting, canting cap, dan memakai alat pembantu lilin atau malam kemudian dicelup. Pendapat lain tentang

batik dikemukakan oleh Holt (1967:149) bahwa batik adalah suatu cara pemberian warna, pencelupan dingin pada kain dasar putih (mori), sedangkan pada bagian yang terkena lilin tidak mendapatkan warna. Langkah pertama dalam pencelupan membuat pola dasar pada kain putih, kemudian memakai alat canting.

2. Unsur-Unsur dalam Batik

Menurut Wulandari (2011: 105), unsur-unsur yang terdapat dalam batik merupakan struktur atau prinsip dasar penyusunan batik. Struktur batik terdiri dari unsur pola atau motif batik yang disusun berdasarkan pola atau struktur yang sudah baku.

a) Ornamen motif batik

Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi, berdasarkan pengertian itu ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Menurut Sewan Susanto (1873:212) susunan motif batik memiliki unsur-unsur tersendiri.

b) *Isen* motif batik

Menurut (Dalidjo dan Mulyadi, 1983: 93) *isen* adalah gambar-gambar yang diisikan di dalam pola garis untuk melengkapinya dengan tujuan

memperindah. *Isen* terdiri dari dua jenis yaitu *isen* latar dan *isen* ornamen. *Isen* ornamen adalah pengisi bidang kosong pada ornamen untuk memperindah. *Isen* ini bisa berupa *cecek* atau titik-titik kecil, *ukel*, *sraweyan*, dan lain-lain. *Isen* latar adalah pengisi pada bagian yang kosong yang luas pada suatu pola batik,

3. Pengertian Nilai Estetika

Menurut N. Ganda Prawira dan Dharsono (2003: 155) menyebutkan bahwa “Nilai adalah ukuran derajat tinggi rendah atau kadar yang dapat diperhatikan, diteliti atau dihayati dalam berbagai objek yang bersifat fisik (kongkrit) maupun abstrak”.

a) Aspek – Aspek Estetika

Menurut Djelantik (1999: 17), unsur benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu: (1) wujud atau rupa, (2) bobot atau isi, (3) penampilan atau penyajian.

b) Aspek Wujud (*Intrinsik*)

Menurut Sumardjo (2000: 169), nilai *intrinsik* seni dibentuk oleh medium atau material seninya yang dapat diindra dengan mata, telinga atau keduanya. Sedangkan menurut Dharsono (2004: 21) nilai *intrinsik* adalah nilai yang hakiki dalam karya seni secara *implisit* atau bisa disebut juga nilai seni itu sendiri.

4. Unsur-Unsur Estetika

Menurut A. A. M. Djelantik (2004: 15) estetika memiliki unsur-unsur yang menjadi dasar terhadap sesuatu (benda/karya seni) dianggap indah atau memiliki keindahan, diantaranya: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), penampilan atau penyajian (*presentation*).

a. Wujud atau rupa (*appearance*)

Wujud adalah sesuatu yang nampak secara kongkrit maupun abstrak. Secara kongkrit berarti sesuatu tersebut dapat dilihat maupun didengar, sedangkan secara abstrak menekankan pada sesuatu tersebut dapat dibayangkan dan tidak terlihat (A. A. M. Djelantik, 2004: 17). Wujud terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur (*structure*).

1) Bentuk

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik sendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik sendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis. Beberapa garis bersama bisa membentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang (A. A. M. Djelantik, 2004: 18).

1.1) Titik

Titik yang digerakkan bisa memberi kesan garis yang beraneka rupa dan berliku-liku. Gerak-gerak ini dapat dilengkapi dengan sinar atau warna (Djelantik, 1999:19). Bila kita menyentuhkan alat gambar atau alat tulis pada *tafril* atau bidang gambar, akan menghasilkan bekas.

1.2) Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih dari pada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Garis yang lurus memberikan pesan yang berbeda dari yang membelok atau melengkung yang satu memberikan kesan yang kaku, keras, dan yang lain memberikan kesan yang luwes dan lemah lembut. Menurut Dharsono (2004:101) garis merupakan dua titik yang dihubungkan. Dalam dunia seni rupa garis merupakan sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan.

1.3) Bidang

Menurut A. A. M. Djelantik (2004: 20) bila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikit dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya hingga wilayah yang dibatasi ditengah garis tersebut membentuk suatu bidang. Bidang

mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi.

1.4) Ruang

Kumpulan beberapa bidang akan membentuk ruang. Ruang mempunyai tiga dimensi diantaranya adalah panjang, lebar, dan tinggi. Dalam seni patung ruang memiliki peranan yang utama dan terwujud nyata. Dalam seni lukis, yang memakai bidang kertas atau kanvas, ruang merupakan suatu ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis dan dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan. Pengelolaan tersebut meliputi perspektif dan kontras antara gelap dan terang (A. A. M. Djelantik, 2004: 21).

1.5) Warna

Djelantik (1999: 30), menyatakan bahwa warna merupakan kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya. Masing-masing warna memberikan kesan suhu tersendiri, seperti warna merah memberi rasa panas, warna hijau dan biru memberikan kesan sejuk serta ungu memberikan kesan dingin.

2) Struktur

Struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-

masing kesenian tersusun hingga berwujud. Cara menyusunnya beraneka macam. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin hubungan-hubungan berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu (A. A. M. Djelantik, 2004: 18-19).

b. Bobot atau isi (*content, substance*)

Bobot atau isi dari suatu karya seni adalah sesuatu yang ada dibalik atau di dalam karya seni tersebut, baik tersurat atau tampak mata maupun tersirat. Jadi, bobot atau isi suatu karya seni adalah makna atau apa yang terdapat dibalik suatu karya seni. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*) (A. A. M. Djelantik, 2004: 15).

1) Suasana

Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut. Jadi, suasana adalah keadaan yang memberik kesan tertentu dalam penciptaan suatu karya seni

2) Gagasan atau Ide

Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada umumnya buku ceritasematayang

dipentingkan tetapi bobot, makna dari cerita itu. Jadi, gagasan atau ide adalah latar belakang atau konsep yang dihasilkandari pemikiran untuk menciptakan suatu karya tertentu.

3) Ibarat atau pesan (*message*)

Hal ini meliputi juga propaganda, misalnya anjuran dalam Keluarga berencana, himbauan untuk membantu Palang Merah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibarat atau pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pengamat karya seni baik berupa konsep, pemikiran, doktrin maupun yang lain yang melalui karya seni tersebut.

c. Penampilan

atau penyajian (*presentation*)

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau ditampilkan atau disuguhkan kepada penikmatnya (A. A. M. Djelantik, 2004: 15).

1) Kesatuan (*unity*)

Unsur ini berarti bahwa karya estetis itu tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.

2) Kerumitan (*complexity*)

Karya estetis itu tidak sederhana

sekali, melainkan kaya dengan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan atau mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

3) Kesungguhan (*intensity*)

Suatu karya estetis yang baik harus memiliki suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadikan kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan suatu benda (*asomething*) yang sungguh-sungguh atau intensif.

d. Tinjauan Tentang Makna Simbolik

Simbol atau lambing ialah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. Tanda selalu menunjuk kepada sesuatu yang riil (benda), kejadian atau tindakan Budiyo (2008: 10). Menurut Erwin Goodenough dalam Saidi (2008: 28) simbol adalah barang atau pola yang apapun sebabnya, bekerja dan berpengaruh kepada manusia melampaui pengakuan tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan berisi kajian berbagai hasil penelitian orang lain yang bersifat relevan dengan fokus permasalahan penelitian

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian yang berjudul “Nilai Estetik Batik Gajah Oling Banyuwangi Jawa Timur” menggunakan pendekatan kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif. Pendekatan deskripsi kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai estetik batik banyuwangi. Menurut Moleong (2002:3) penelitian kualitatif yaitu mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran secepat mungkin tentang suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh untuk mencapai tujuan penelitian secara kualitatif.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif,

misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain-lain (Andi Prastowo, 2012:43). Pada penelitian ini, adapun data-data deskriptif yang diperoleh adalah hasil dari observasi atau pengamatan pada saat terjun langsung kelapangan (lokasi penelitian) yang berupakan lapangan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Suharsimi (2002: 122) sumber data dalam penelitian adalah apa saja yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa di dalam penelitian ini fokus pada nilai estetika batik gajah oling Banyuwangi. Sumber data tersebut dapat diperoleh dari budayawan, seniman, pemilik perusahaan batik, guru seni.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini diperlukan teknik pengumpulan data.

A. Observasi

Menurut Jakob Sumardjo (2000:24) Observasi adalah suatu kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

B. Wawancara

Moleong (2002:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu, antara pewawancara (interviewer) yang memberikan pertanyaan dan pihak yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

C. Dokumentasi

Menurut Moleong (2002: 161) dokumentasi adalah setiap bahan tertulis, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan segala sesuatu yang berperan serta sebagai alat pengumpulan data penelitian. Kualitas instrumen akan menemukan kualitas data

yang terkumpul. Oleh karena itu, menyusun instrumen untuk kegiatan penelitian merupakan hal penting yang harus dipahami betul oleh peneliti (Suharsimi dalam Zuriyah, 2006: 168).

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Moloeng (2002: 177) Uji validitas dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: “(1) Perpanjangan keikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Trianggulasi data (4) Pemeriksaan sejawat (5) Kecukupan referensi (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota.

G. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif. Analisis ini mendeskripsikan mengenai nilai estetika dan tinjauan warna motif batik banyuwangi. Menurut Moloeng (2002: 173) teknik analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja sebagai yang disarankan oleh data.

NILAI ESTETIK BATIK GAJAH OLING BANYUWANGI JAWA TIMUR

1. Motif Batik Gajah Oling Lung- Lungan



**Gambar 04: Motif Batik Gajah
Oling Lung-lungan**

Dokumen: Yusuf, Agustus 2017

Motif batik Gajah Oling Lung-lungan terdiri dari ornamen Gajah Oling, ornamen lung-lungan, dan ornamen kupu-kupu. Warna pada motif batik gajah oling meliputi warna coklat tua, hitam dan coklat muda. Makna simbolik yang terkandung dari motif batik Gajah Oling Lung-lungan mempunyai makna harapan dan doa masyarakat Kabupaten Banyuwangi agar kehidupannya diberi keselamatan dan ketentraman oleh Tuhan.

2. Motif Batik Gajah Oling gedeghan



Gambar 08: Batik Gajah Oling Gedeghan

Dokumen: Yusuf, Agustus 2017

Motif batik Gajah Oling Gedeghan terdiri dari motif utama yaitu gajah oling, bunga mawar, dan ukel. dan motif latar yaitu ornament gedeghan. Warna pada motif batik Gajah Oling Gedeghan meliputi warna hijau, coklat, biru, putih. Makna simbolik dari motif Gajah Oling Gedeghan adalah keanekaragaman suku dan agama di Kabupaten Banyuwangi yang selalu terjalin erat yang saling menghargai satu sama lain.

3. Motif Batik Gajah Oling Galaran



Gambar 14: Batik Gajah Oling Galaran

Dokumen: Yusuf, Agustus 2017

Motif batik Gajah Oling Galaran terdiri dari motif utama yaitu gajah oling, bunga mawar, dan ukel. dan motif latar yaitu ornamen galaran. Warna pada motif batik Gajah Oling Galaran meliputi warna hijau, merah, putih, coklat dan hitam. Makna

simbolik dari motif Gajah Oling Galaran adalah mempercayai dengan adanya kekuatan Tuhan.

4. Motif Batik Gajah Oling Paras Gempal



Gambar 20: Motif Batik Gajah Oling Paras Gempal

Dokumen: Yusuf, Agustus 2017

Batik Gajah Oling Paras Gempal terdiri dari motif utama yaitu gajah oling, bunga mawar, dan ukel. dan motif latar yaitu ornamen paras gempal. Warna pada motif batik Gajah Oling Paras Gempal meliputi warna kuning dan hijau. Makna simbolik dari motif Gajah Oling Paras Gempal adalah hati yang keras akan luluh bila dengan orang yang hati lembut.

5. Motif Batik Gajah Oling Beras Kutah



Gambar 26: Motif Batik Gajah Oling Beras Kutah

Dokumen: Yusuf, Agustus 2017

Motif batik Gajah Oling Beras Kutah terdiri dari motif utama yaitu gajah oling, bunga mawar, dan ukel. dan motif latar yaitu ornamen beras kutah. Warna pada motif batik Gajah Oling Beras Kutah meliputi warna merah, merah muda, putih, dan hitam. Makna simbolik dari motif Gajah Oling Beras Kutah adalah rasa sukur atas limpahan kekayaan alam kepada Tuhan untuk Kabupaten Banyuwangi.

6. Motif Batik Gajah Oling Mata Pitik



Gambar 32: Motif Batik Gajah Oling Mata Pitik

Dokumen: Yusuf, Agustus 2017

Motif batik Gajah Oling Mata Pitik terdiri dari motif utama yaitu gajah oling, bunga mawar, dan ukel. dan motif latar yaitu ornamen mata pitik. Warna pada motif batik Gajah Oling Mata Pitik meliputi warna biru tua, biru muda, dan putih. Makna simbolik dari motif Gajah Oling Mata Pitik adalah Tuhan Maha penglihat.

A. Kesimpulan

Setelah melaksanakan rangkaian prosedur penelitian maka peneliti dapat mengambil kesimpulan dalam penelitian. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian dan analisis data yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian batik Gajah Oling Banyuwangi yang kesimpulannya dipandang dari nilai estetik dan makna simbolik. Berikut ini kesimpulan yang dapat di peroleh dari hasil penelitian: (1) Motif batik Gajah Oling Lung-lungan terdiri dari ornamen gajah oling, lung-lungan, dan kupu-kupu. Mempunyai makna harapan dan doa masyarakat Kabupaten Banyuwangi agar kehidupannya diberi keselamatan dan ketentraman oleh Tuhan. (2) Motif batik Gajah Oling Gedeghan terdiri dari motif utama yaitu gajah oling, bunga mawar, dan ukel. dan motif latar yaitu ornamen gedeghan. Mempunyai makna keanekaragaman suku dan agama di Kabupaten Banyuwangi yang selalu terjalin erat yang saling menghargai satu sama lain. (3) Motif batik Gajah Oling Galaran terdiri dari motif utama yaitu gajah oling, bunga mawar, dan ukel. dan motif latar yaitu ornamen galaran. Mempunyai makna

mempercayai dengan adanya kekuatan Tuhan. (4) Motif batik Gajah Oling Paras gempal terdiri dari motif utama yaitu gajah oling, bunga mawar, dan ukel. dan motif latar yaitu ornamen paras gempal. Mempunyai makna hati yang keras akan

luluh bila dengan orang yang hati lembut.

(5) Motif Batik Gajah Oling Beras Kuta terdiri dari motif utama yaitu gajah oling, bunga mawar, dan ukel. dan motif latar yaitu ornamen beras kutah. Mempunyai makna adalah rasa sukur atas limpahan kekayaan alam kepada Tuhan untuk Kabupaten Banyuwangi. (6) Motif batik Gajah Oling Mata Pitik terdiri dari motif utama yaitu gajah oling, bunga mawar, dan ukel. dan motif latar yaitu ornamen mata pitik. Makna simbolik dari motif Gajah Oling Mata Pitik adalah Tuhan Maha penglihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Budiyono. 2008. *Kriya Tekstil, untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Dalidjo dan mulyadi, d. 1983. *Pengenalan Ragam Hias IA*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dharsono, dkk. 2004. *Seni Rupa Moderen*. Bandung: Rekayasa sains.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: MSTI dan Arti.
- _____. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar cetakan ke-3. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: MSTI dan Arti.
- Hamzuri. 1998. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- Saidi, Abdul Aziz. 2008. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: ISAC BOOK.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Susanto, Sewan 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: BPKB.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.